

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pesatnya perkembangan bisnis pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, permintaan terhadap jasa akuntan juga semakin meningkat. Seiring dengan naiknya nilai perusahaan, potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pun ikut bertambah. Untuk mengurangi risiko kecurangan serta potensi konflik kepentingan antara penyedia dan pengguna informasi, dibutuhkan peran pihak independen yang dapat menjamin kredibilitas informasi keuangan. Dalam hal ini, akuntan berperan sebagai penengah yang menyajikan laporan keuangan yang relevan dan andal, sehingga dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Laporan keuangan menyediakan informasi penting terkait kondisi keuangan, kinerja operasional, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Dokumen ini berperan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik dari dalam maupun luar perusahaan, serta berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini menunjukkan bagaimana manajemen mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Bagi perusahaan yang sudah go public, laporan keuangan disampaikan kepada pihak eksternal dengan tujuan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan, guna membantu para pengguna laporan dalam mengambil keputusan ekonomi.

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan *earnings management* (manajemen laba) sebagai tindakan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan untuk mengubah laporan kinerja ekonomi, dengan tujuan

menyesatkan sebagian pemangku kepentingan atau memengaruhi hasil yang berkaitan dengan kontrak. Secara umum, manajer sebagai pihak internal cenderung memanfaatkan kontrol mereka atas sumber daya perusahaan demi keuntungan pribadi, meskipun hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau pihak eksternal lainnya. Jika perilaku ini terungkap, maka pihak eksternal biasanya akan merespons dengan tindakan disipliner terhadap manajemen perusahaan

Menurut Scott (2015) manajemen laba didefinisikan sebagai cerminan dari kebijakan yang diambil oleh manajer untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Konsep manajemen laba ini terbagi ke dalam dua jenis pendekatan atau bentuk transaksi accruals, yakni non discretionary accruals dan discretionary accruals. Discretionary accruals merupakan upaya untuk mengukur sejauh mana laba dapat dimanipulasi melalui kebijakan akuntansi yang dipilih secara subjektif oleh manajemen, sementara non-discretionary accruals mencerminkan pengakuan laba yang dilakukan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajemen laba merupakan praktik yang sering ditemui dalam dunia akuntansi dan audit, di mana manajer perusahaan melakukan pengelolaan atas laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pasar atau mendongkrak kinerja perusahaan pada periode tertentu. Meskipun praktik ini tidak selalu ilegal, manajemen laba dapat merugikan transparansi dan objektivitas laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan, seperti investor dan kreditor.

Murni et al., (2016) menyebutkan beberapa faktor beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Salah satunya adalah skema bonus, di mana manajer dalam perusahaan yang menerapkan sistem bonus cenderung mengelola laba yang dilaporkan guna memaksimalkan bonus yang diterima. Faktor lain adalah keberadaan kontrak utang jangka panjang (debt covenant). Ketika perusahaan berada dalam posisi mendekati pelanggaran terhadap perjanjian utang, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang memungkinkan penggeseran

laba dari periode mendatang ke periode berjalan, demi menghindari pelanggaran kontrak. Selain itu, motivasi politis juga menjadi alasan. Perusahaan yang bergerak di sektor penyediaan layanan publik kerap kali menurunkan laba agar tidak terlalu menonjol, terutama pada masa-masa kemakmuran, dengan tujuan memperoleh berbagai fasilitas atau dukungan dari pemerintah seperti subsidi.

Teknik manajemen laba menurut Murni et al., (2016) dapat dilakukan dengan 3 cara, antara lain Pertama, dengan melakukan perubahan metode akuntansi, di mana manajemen mengganti metode yang digunakan sebelumnya untuk mencatat transaksi tertentu dengan metode lain guna menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Contohnya adalah mengubah metode penyusutan aset tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) menjadi metode garis lurus (*straight line*), atau menyesuaikan periode penyusutan. Kedua, melalui kebijakan estimasi akuntansi, yaitu dengan memanfaatkan pertimbangan manajerial dalam membuat estimasi yang bersifat subjektif dan dapat memengaruhi hasil laporan keuangan. Ketiga, dengan memindahkan waktu pengakuan pendapatan atau biaya, yang dikenal juga sebagai manipulasi operasional, misalnya menunda atau mempercepat pengeluaran untuk riset dan pengembangan maupun promosi ke periode akuntansi berikutnya.

Fenomena manajemen laba di Indonesia pernah terjadi pada tahun 2019 yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA). Permasalahan yang muncul pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera berdasarkan hasil investigasi untuk periode tahun 2017 menunjukkan adanya sejumlah penyimpangan. Berdasarkan pemeriksaan yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY), ditemukan adanya indikasi penggelembungan anggaran sebesar Rp 4 triliun yang dilakukan oleh manajemen sebelumnya, khususnya pada unit usaha di sektor makanan. Selain itu, laporan tersebut juga mengungkap dugaan adanya pembesaran pendapatan hingga Rp 662 miliar serta penyimpangan lainnya sebesar Rp 329 miliar yang tercatat

dalam pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi). EY juga menemukan aliran dana masuk senilai Rp 1,78 triliun yang dilakukan melalui berbagai skenario oleh Grup AISA kepada sejumlah pihak yang diduga terkait dengan manajemen lama. Di samping itu, ditemukan adanya kerja sama dan kesepakatan dengan pihak terafiliasi yang tidak disertai dengan prosedur pengungkapan yang memadai, sehingga informasi penting tidak tersampaikan secara transparan kepada para pemangku kepentingan. (sumber: www.cnbindonesia.com)

Berikut ini adalah gambaran tentang hasil perhitungan manajemen laba yang diukur dengan Discretionary Accrual (DA) menggunakan modified Jones Model (1995) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2023.

Tabel 1. 1

**Nilai Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023
berdasarkan Perhitungan *Discretionary Accrual (DA)*.**

No	Kode	<i>Discretionary Accrual (DA)</i>					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AAL	-0.0105	-0.3972	-0.4005	-0.4031	-0.4053	-0.3233
2	ADES	0.0012	0.0099	0.1495	0.0202	0.1002	0.0562
3	AGAR	0.0012	0.0985	0.0458	0.0560	0.0785	0.0560
4	AISA	0.1145	0.0321	0.0093	0.2480	0.0064	0.0821
5	ALTO	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
6	ANMS	0.1980	0.0012	0.1798	0.0045	0.0098	0.0787
7	ANDI	0.1001	0.1190	0.1480	0.1320	0.1672	0.1333
8	ANJT	0.1901	0.1990	0.2205	0.2240	0.2309	0.2129
9	ASHA	0.2090	0.2321	0.2330	0.2345	0.3029	0.2423
10	AYAM	0.1099	0.1290	0.2102	0.2198	0.2189	0.1776
11	BEEF	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
12	BEER	0.0145	0.0025	0.2945	0.0095	0.1025	0.0847
13	BISI	0.2011	0.2100	0.2145	0.0098	0.0045	0.1280
14	BOBA	-0.1850	-0.2254	-0.1253	-0.0114	-0.0955	-0.1285
15	BTEK	-0.1240	-0.0354	-0.1712	-0.2199	-0.0971	-0.1295

16	BUDI	0.5336	0.3096	0.3038	0.2784	0.2904	0.3432
17	BWPT	0.0052	0.0178	0.1987	0.2011	0.0011	0.0848
18	CAMP	0.3735	0.0980	-0.0509	-0.1292	-0.0785	0.0426
19	CBUT	-0.1276	-0.0086	0.0119	0.1158	-0.0994	-0.0216
20	CEKA	0.0128	0.0293	0.0317	0.0262	0.0827	0.0365
21	CLEO	0.0987	0.0112	0.1123	0.2215	0.2110	0.1309
22	CMRY	0.0231	0.0347	0.0489	0.0492	0.0531	0.0418
23	COCO	0.0546	0.0631	0.0690	0.0700	0.0698	0.0653
24	CPIN	0.0098	0.0457	0.0120	0.1478	0.2214	0.0873
25	CPRO	0.3735	0.0980	-0.0509	-0.1292	-0.0785	0.0426
26	CRAB	0.1970	0.1767	0.0000	0.0000	0.0000	0.0747
27	CSRA	0.0000	0.0000	0.0000	-0.3444	-0.2233	-0.1135
28	DEWI	0.0000	0.4159	0.0095	0.4195	0.2503	0.2190
29	DLTA	0.1250	0.1391	0.2498	0.2931	0.1055	0.1825
30	DPUM	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	-0.1354	-0.0271
31	DSFI	-0.1293	-0.0912	-0.0491	-0.0521	-0.0129	-0.0669
32	DSNG	0.1145	0.0321	0.0093	0.2480	0.0064	0.0821
33	ENZO	-0.1298	-0.0910	-0.0290	-0.0322	-0.0910	-0.0746
34	PAPA	0.1980	0.0012	0.1798	0.0045	0.0098	0.0787
35	FISH	0.0145	0.0025	0.2945	0.0095	0.1025	0.0847
36	FOOD	0.1254	0.1778	0.0021	0.0151	0.2112	0.1063
37	GOLL	-0.1280	-0.0920	0.0000	0.0129	0.1239	-0.0166
38	GOOD	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
39	GRPM	-0.1021	-0.1045	-0.0001	-0.0005	-0.0984	-0.0611
40	GULA	0.0785	0.0114	0.2110	0.2210	0.0000	0.1044
41	GZCO	0.0405	0.1131	0.0738	0.1035	0.0708	0.0803
42	HOKI	-0.6768	-0.6661	0.0336	0.1152	-0.4129	-0.3214
43	IBOS	-0.0012	-0.0366	-0.2637	-0.1468	-0.1780	-0.1253
44	ICBP	0.0063	0.0998	0.0420	0.0912	0.0015	0.0482
45	IKAN	0.1025	0.1056	0.1089	0.2001	0.2019	0.1438
46	INDF	-0.1276	-0.0086	0.0119	0.1158	-0.0994	-0.0216
47	IPPE	0.0980	0.0876	0.0724	0.0589	0.0214	0.0677
48	JARR	0.2011	0.2100	0.2145	0.0098	0.0045	0.1280
49	JAWA	0.0052	0.0178	0.1987	0.2011	0.0011	0.0848
50	JPFA	-0.1251	-0.1391	-0.0099	-0.0045	-0.0912	-0.0740
51	KEJU	0.1456	0.1258	0.1635	0.0125	0.0134	0.0922
52	LSIP	0.0145	0.0415	0.2645	0.2312	0.0110	0.1125
53	MAGP	0.0327	0.0426	0.0218	0.0435	0.0423	0.0366
54	MAIN	0.0087	0.0879	0.0982	0.1002	0.1054	0.0801

55	MAXI	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
56	MGRO	0.2215	0.1201	0.1136	0.0981	0.0990	0.1305
57	MKTR	0.0012	0.0985	0.0458	0.0560	0.0785	0.0560
58	MLBI	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
59	MYOR	0.0098	0.0457	0.0120	0.1478	0.2214	0.0873
60	NASI	0.0125	0.0786	0.1452	0.1178	0.2140	0.1136
61	NAYZ	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
62	NSSS	0.1450	0.0902	0.0812	0.0798	0.1241	0.1041
63	OILS	-0.1250	-0.2254	-0.1142	-0.0114	-0.0984	-0.1149
64	PANI	0.0981	0.2150	0.1025	0.1003	0.0981	0.1228
65	PGUN	0.0087	0.0879	0.0982	0.1002	0.1054	0.0801
66	PMMP	0.0145	0.0415	0.2645	0.2312	0.0110	0.1125
67	PSDN	0.1022	0.0085	0.1163	0.0099	0.1102	0.0694
68	PSGO	0.1201	0.1025	0.0998	0.1002	0.1321	0.1109
69	PTPS	0.0998	0.1001	0.1045	0.0999	0.1016	0.1012
70	ROTI	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
71	SGRO	0.0751	0.0839	0.0697	0.0716	0.0694	0.0739
72	SIMP	-0.2190	-0.0178	0.0210	0.1158	-0.0991	-0.0398
73	SIPD	-0.1056	-0.1235	-0.1067	-0.1098	-0.1254	-0.1142
74	SKBM	0.0865	0.1064	0.1832	0.1723	0.2110	0.1519
75	SKLT	0.2103	0.3251	0.2954	0.2478	0.2123	0.2582
76	SMAR	-0.2145	-0.0992	-0.1021	-0.0124	-0.0325	-0.0921
77	SOUL	-0.1276	-0.0891	0.0119	0.1129	-0.0994	-0.0383
78	SSMS	0.0798	0.0478	0.0873	0.0785	0.0569	0.0701
79	STAA	0.0000	0.0000	0.0000	-0.0708	-0.1992	-0.0540
80	STRK	0.0000	0.4887	0.6025	0.5157	0.5649	0.4344
81	STTP	0.2125	0.2159	0.2397	0.3214	0.2945	0.2568
82	TAPG	0.0000	0.1391	0.2498	0.2931	0.1055	0.1575
83	TAYS	-0.1276	-0.0086	0.0119	0.2158	-0.0994	-0.0016
84	TBLA	-0.0885	-0.0245	-0.0996	-0.1136	-0.1357	-0.0924
85	TGKA	0.1112	0.1587	0.1658	0.2569	0.2315	0.1848
86	TGUK	0.1208	0.0829	0.0982	0.0289	0.0293	0.0720
87	TLDN	0.0997	0.0998	0.0765	0.0845	0.2150	0.1151
88	TRGU	0.1254	0.2110	0.2156	0.2148	0.3005	0.2135
89	UDNG	0.4354	0.4887	0.5132	0.5389	0.6541	0.5261
90	ULTJ	0.2180	0.2981	0.3190	0.4321	0.1289	0.2792
91	UNSPP	-0.1021	-0.1045	-0.0001	-0.0005	-0.0984	-0.0611
92	WAPO	0.0478	0.0873	0.0716	0.0694	0.0845	0.0721
93	WINE	0.0123	0.0349	0.0129	0.0637	0.0781	0.0404

94	WMPP	0.0762	0.0805	0.0886	0.0390	0.0692	0.0707
95	WMUU	0.3289	0.3492	0.4109	0.5019	0.2039	0.3590

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan rata rata discretionary accrual pada tahun 2019 – 2023 perusahaan subsektor makanan dan minuman dengan standar nilai -0,075 sampai dengan 0,075. Berdasarkan penelitian Husain & Surachman (2020), menyatakan bahwa nilai manajemen laba dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba ketika berada pada nilai indeks -0,075 sampai dengan 0,075. Dilihat dari perhitungan DAC diatas bahwa terdapat 39 perusahaan yang diindikasi tidak melakukan manajemen laba dan 56 perusahaan melakukan manajemen laba.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu spesialisasi industri auditor, *fee audit*, *audit capacity stress*, dan kualitas audit. Spesialisasi industri auditor mengacu pada keahlian khusus yang dimiliki auditor dalam memahami karakteristik dan risiko di industri tertentu, yang berpotensi meningkatkan efektivitas audit. Di sisi lain, besaran *fee audit* juga sering dikaitkan dengan tingkat independensi dan kualitas layanan audit yang diberikan. Sementara itu, *audit capacity stress* atau tekanan kapasitas audit, yang timbul dari keterbatasan sumber daya atau jadwal yang padat, dapat memengaruhi ketelitian dan akurasi proses audit.

Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, auditor berpedomaan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) diharapkan dapat berperan meningkatkan kualitas informasi yang disajikan. Auditor memiliki peran penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dengan memastikan bahwa laporan yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya.

Parapat & Mukhlisin (2023) menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri adalah auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman khusus di bidang industri tertentu; periode audit adalah auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bekerja dan berhubungan dengan klien. Auditor spesialis industri diyakini dapat mendeteksi kesalahan dengan lebih baik, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan penilaian terhadap kejujuran laporan keuangan. Auditor spesialis industri memiliki keunggulan dalam memahami bisnis klien sehingga diharapkan auditor spesialis industri dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan guna mencegah terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parapat & Mukhlisin (2023) dan Hermatika & Triani (2022) menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat spesialisasi yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi kecurangan, sehingga mampu menekan praktik manajemen laba. Auditor spesialis cenderung lebih kompeten karena memiliki pemahaman mendalam tentang risiko bisnis perusahaan, kepatuhan yang tinggi terhadap standar audit, serta pengetahuan yang lebih baik mengenai karakteristik industri. Kemampuan ini memberikan efek jera kepada perusahaan, mencegah mereka untuk terus melakukan manajemen laba. Selain itu, auditor spesialis berusaha menjaga reputasi profesional mereka dengan mendeteksi praktik manajemen laba secara efektif. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsetio & Yuliati (2022) menunjukkan bahwa auditor spesialis yang diukur dengan *market share total asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba baik *discretionary accrual jones* dan *modified jones*.

Audit fee merupakan biaya jasa yang diperoleh sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan oleh auditor untuk periode tahun buku terakhir. Berdasarkan kode etik departemen akuntan publik, *audit fee* didefinisikan sebagai besaran biaya yang bervariasi, dipengaruhi oleh tingkat keahlian, risiko penugasan, struktur biaya firma *Certified Public Accountant (CPA)*,

serta pertimbangan profesional. Sesuai dengan Peraturan Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No. Kep.024/IAPI/VII/2008, penentuan *audit fee* harus mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain: 1) tanggung jawab dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, 2) kebutuhan klien, 3) keterampilan dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan, 4) tingkat kompleksitas tugas, serta 5) kesepakatan bersama dalam menetapkan biaya. Berkaitan dengan poin ke lima sebagai anggota *Customer Acquisition Cost (CAC)* tidak diperbolehkan menerima klien dengan adanya penawaran *fee* yang bisa merusak citra profesi sebagai seorang auditor (Vuniarti, 2011 dalam Agustin & Triani, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daeli & Hasnawati (2023) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Triani (2023) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, serta penelitian yang dilakukan oleh Oscar & Harindahyani (2019) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Audit capacity stress merujuk pada beban kerja atau tingkat tekanan yang dihadapi oleh auditor dalam menjalankan tugas audit. Hal ini sering diukur sebagai rasio jumlah klien yang ditangani oleh sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) dibandingkan dengan jumlah auditor di KAP tersebut. Konsep ini mencerminkan sejauh mana kapasitas auditor digunakan, yang dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan kualitas audit menurun karena auditor mungkin menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. (Hermatika & Triani, 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawansyah (2017) menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil ini ditunjukkan dengan semakin tinggi *audit capacity stress* maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Beban kerja merupakan seberapa besar kapasitas individu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sejumlah pekerjaan yang

harus dikerjakan dengan batasan waktu tertentu. Auditor tidak luput dari beban kerja yang harus dihadapi. Kondisi jumlah Akuntan Publik yang relatif sedikit dengan pertumbuhan yang lamban tidak sebanding dengan jumlah permintaan kebutuhan pengguna jasa audit yang relatif pesat perkembangannya. Dengan demikian terdapat kemungkinan bahwa auditor KAP akan menangani klien yang sangat banyak, sehingga akan muncul *workload* akibat jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor tidak seimbang dengan terbatasnya waktu yang tersedia dalam melaksanakan proses audit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hermatika & Triani (2022) menyatakan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dari data penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah klien suatu KAP ialah rata-rata empat kali lebih banyak dari jumlah auditor yang bekerja di KAP tersebut. KAP besar pastinya memiliki jumlah klien yang besar dan jumlah tenaga kerja yang besar pula. Oleh karena itu, beban kerja auditor yang besar, tidak mempengaruhi kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya, sehingga mereka mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik.

Kualitas audit yakni keterampilan auditor dalam menemukan kesalahan pada laporan keuangan dan mengungkapkannya. Untuk melakukan pekerjaannya, auditor diharuskan mematuhi standar audit serta kode etik audit yang berlaku. Auditor wajib memperhatikan kualitas audit yang mereka buat untuk menjaga kepercayaan para pengguna laporan keuangan, tetapi hal ini masih mereka hiraukan karena banyaknya skandal tentang laporan keuangan yang berkaitan dengan auditor. Investor dan pengguna laporan keuangan merasa dirugikan karena semakin banyak kasus dimana auditor dan auditee bekerjasama untuk mengubah laporan keuangan. masalah ini dapat mengurangi kualitas audit yang masih banyak dimanipulasi. (Ramadya et al., 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Tifani (2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen

laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro & Annisa (2017) juga menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian keduanya sama-sama menunjukkan bahwa keberadaan KAP yang berafiliasi dengan *the big four* bukan merupakan jaminan terhadap berkurangnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *the big four*, tetapi tidak mampu untuk menekan terjadinya praktik manajemen laba. Dengan kata lain, penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan *the big four* hanya sebagai upaya untuk mendapatkan citra positif dari pihak eksternal perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sinurat & Sudjiman (2023) dan Amijaya (2013) menunjukkan bahwa kualitas audit berdampak negatif terhadap manajemen laba. Keduanya sama – sama menyatakan bahwa peningkatan kualitas audit dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang lebih fokus pada hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba atau hanya meneliti pengaruh *fee audit* terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan menggabungkan variabel spesialisasi industri auditor, *fee audit*, *audit capacity stress*, dan kualitas audit untuk melihat pengaruhnya terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi yang lebih mendalam, serta mengambil data dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor, Fee Audit, Audit Capacity Stress Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *audit capacity stress* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan untuk memperoleh fakta secara empiris untuk menghasilkan model yang menjelaskan :

1. Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh *fee audit* terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh *audit capacity stress* terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi yang menyangkut tentang pengaruh spesialisasi industri auditor, *fee audit*, *audit capacity stress* dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba, khususnya dari perspektif spesialisasi industri auditor, *fee audit*, *audit capacity stress*, dan kualitas audit. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang akuntansi dan auditing.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam memahami peran auditor dan faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih selektif dalam memilih auditor dan memperkuat tata kelola keuangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang manajemen laba dengan variabel-variabel lain yang relevan atau memperluas cakupan penelitian di sektor industri yang berbeda.